

STRATEGI PENINGKATAN LITERASI BUDAYA DAN KEWARGANEGARAAN PEMBACA DALAM LINGKUP PERPUSTAKAAN AKADEMIK

Ketut Ayu Sanjiwani

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

E-mail: ayusanjiwani@unud.ac.id

<i>Article Info</i>	ABSTRAK
Article History:	<p>Perpustakaan akademik tidak hanya menjadi pusat informasi, tetapi juga berperan strategis dalam meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan pembaca. Literasi ini penting untuk memahami nilai-nilai budaya, toleransi, serta hak dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi perpustakaan dalam meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan melalui metode studi literatur. Hasil pembahasan mengidentifikasi sejumlah strategi, seperti penyediaan koleksi relevan, penyelenggaraan program edukasi, pameran budaya, dan pelatihan literasi digital. Selain itu, perpustakaan dapat menciptakan ruang kolaboratif multikultural, bekerja sama dengan lembaga budaya, meningkatkan peran pustakawan, serta mengintegrasikan literasi budaya dan kewarganegaraan dalam kurikulum akademik. Dengan mengadopsi strategi ini, perpustakaan dapat mendorong pembaca untuk berperan aktif dalam menciptakan masyarakat inklusif, toleran, dan berwawasan global. Upaya ini memperkuat fungsi perpustakaan sebagai pusat pembelajaran, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat.</p>
Received:	
Des/2024	
Accepted:	
Des/2024	
Published:	
Des/2024	
Keywords:	ABSTRACT
strategi, literasi budaya dan kewargaan, perpustakaan	<p>Academic libraries are not only information centers, but also play a strategic role in increasing the cultural literacy and citizenship of readers. This literacy is important to understand cultural values, tolerance, and rights and responsibilities as citizens. This research aims to explore library strategies in improving cultural literacy and citizenship through literature study methods. The results of the discussion identified a number of strategies, such as the provision of relevant collections, the implementation of educational programs, cultural</p>

exhibitions, and digital literacy training. In addition, libraries can create multicultural collaborative spaces, collaborate with cultural institutions, increase the role of librarians, and integrate cultural and citizen literacy in the academic curriculum. By adopting this strategy, libraries can encourage readers to play an active role in creating an inclusive, tolerant, and globally insightful society. This effort strengthens the library's function as a learning center, cultural preservation, and community empowerment.

PENDAHULUAN

Perpustakaan adalah salah satu fasilitas pendukung yang dimiliki oleh setiap instansi yang ada. Perpustakaan berfungsi sebagai tempat bagi para pemustaka untuk mencari dan memperoleh berbagai macam informasi yang mereka perlukan. Hal ini dikarenakan perpustakaan menyediakan beragam koleksi seperti buku, jurnal, majalah, dan koleksi lainnya sehingga para pemustaka dapat menemukan informasi yang dibutuhkan dari berbagai koleksi yang ada. Selain sebagai tempat belajar atau membaca, perpustakaan juga berperan sebagai salah satu lokasi yang menawarkan hiburan yang tetap memberikan edukasi kepada pengunjungnya.

Perpustakaan sendiri melaksanakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan. Salah satu aktivitas yang dilakukan oleh perpustakaan adalah kegiatan literasi. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi masing-masing pembaca. Selain itu, perpustakaan juga melaksanakan kegiatan ini untuk memastikan bahwa informasi atau pengetahuan yang telah diperoleh dapat digunakan dengan baik dan benar oleh pembaca.

Kegiatan literasi ini telah lama dilakukan oleh perpustakaan. Sebagai tempat yang menyediakan berbagai koleksi untuk memenuhi kebutuhan informasi, perpustakaan juga berkontribusi dalam meningkatkan literasi masyarakat. Terdapat berbagai jenis kegiatan literasi, salah satunya adalah literasi budaya dan kewarganegaraan. Literasi budaya dan kewarganegaraan ini merupakan salah satu literasi dasar yang harus dikuasai oleh masyarakat. Oleh karena itu, untuk mendukung masyarakat, diharapkan perpustakaan dapat berperan dalam meningkatkan literasi, khususnya pada literasi budaya dan kewarganegaraan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis pun tertarik untuk memahami strategi apa saja yang dapat diimplementasikan oleh perpustakaan dalam meningkatkan literasi budaya dan kewargaan pemustaka. Oleh sebab itu, penulis menetapkan judul yaitu “Strategi Perpustakaan dalam Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Pembaca dalam Lingkup Perpustakaan Akademik”. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui strategi yang dapat diterapkan oleh perpustakaan dalam meningkatkan literasi budaya dan kewargaan pembaca. (Hikmat, 2011)

METODE PENELITIAN

Metode penulisan untuk tulisan ini menggunakan metode studi literatur. Metode ini pun dipilih untuk menentukan cara yang tepat dalam menyelesaikan topik masalah yang ada pada tulisan ini. Penulis mencari dan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dari buku maupun jurnal yang membahas mengenai masalah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan adalah sebuah institusi, ruangan, atau sistem yang bertujuan untuk mengumpulkan, mengelola, dan menyediakan akses kepada koleksi sumber informasi seperti buku, jurnal, dokumen digital, dan media lainnya. Dalam konteks yang lebih luas, perpustakaan dapat berfungsi sebagai pusat pembelajaran, penelitian, hiburan, dan pelestarian ilmu pengetahuan.

Beberapa pengertian menurut perspektif antara lain adalah etimologis dimana kata perpustakaan berasal dari kata "pustaka," yang dalam bahasa Sanskerta berarti kitab atau buku, dengan awalan "per-" dan akhiran "-an," yang menunjukkan tempat atau alat, Institusi yang berarti perpustakaan sebagai organisasi formal dirancang untuk menyediakan layanan informasi bagi masyarakat, siswa, peneliti, atau komunitas tertentu, serta digital modern yang berarti dalam era digital, perpustakaan tidak lagi terbatas pada koleksi fisik. Konsep ini meluas menjadi perpustakaan digital yang memungkinkan akses sumber daya secara daring dari mana saja (Republik Indonesia, 2007).

Perpustakaan diartikan sebagai ruangan, salah satu bagian dari bangunan/gedung, atau bangunan itu sendiri yang memiliki berbagai macam koleksi dan diatur secara khusus sehingga dapat dicari dengan mudah agar pengguna dapat menggunakannya. Selain itu, menurut UU No.43 Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka (Republik Indonesia, 2007).

Pendirian perpustakaan memiliki sejumlah tujuan penting yaitu untuk menghimpun berbagai bahan pustaka yang relevan guna memenuhi kebutuhan informasi pemustaka yang terus berkembang seiring perubahan zaman. Selain itu, perpustakaan bertanggung jawab mengelola koleksi yang dimiliki sesuai dengan peraturan dan standar yang berlaku, sehingga koleksi tersebut dapat tersusun dengan baik. Sebagai tempat penyimpanan, perpustakaan juga memiliki tugas untuk menjaga keutuhan koleksi dengan merawatnya agar tetap awet, bersih, lengkap, dan terorganisasi, sehingga mudah diakses oleh pemustaka. Lebih jauh, perpustakaan berfungsi sebagai pusat berbagai aktivitas, seperti penyediaan informasi, penelitian, pembelajaran, pelestarian, serta kegiatan lainnya yang mendukung pemanfaatan

koleksi. Tidak hanya itu, perpustakaan juga berperan sebagai agen kebudayaan dan perubahan, menjadi penjaga serta penghubung kebudayaan dari masa lalu, masa kini, hingga masa depan, sekaligus mendukung terjadinya perubahan sosial dan intelektual (Yusuf et al, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas, perpustakaan didirikan dengan tujuan sebagai tempat masyarakat mencari dan memenuhi kebutuhan informasi sehingga menghasilkan generasi terpelajar dan memiliki minat baca yang tinggi.

Literasi pada awalnya berasal dari kata Latin "littera" yang berarti huruf, dan secara tradisional diartikan sebagai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Namun, dalam perkembangannya, literasi memiliki makna yang lebih luas, yaitu kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan berkomunikasi informasi dalam berbagai bentuk. UNESCO mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, mencipta, mengomunikasikan, dan menghitung dengan menggunakan materi tertulis maupun digital dalam berbagai konteks. Literasi mencakup aspek kognitif, yaitu kemampuan berpikir kritis; aspek komunikatif, yaitu menyampaikan informasi secara efektif; aspek teknologis, yaitu pemanfaatan alat digital; dan aspek kontekstual, yaitu kemampuan menyesuaikan literasi dengan kebutuhan dan situasi tertentu (IFLA, 2006).

Literasi dasar adalah kemampuan fundamental yang menjadi landasan bagi pembelajaran sepanjang hayat. Literasi ini meliputi keterampilan-keterampilan utama yang diperlukan individu untuk berfungsi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan, dan pekerjaan. Berikut adalah jenis-jenis literasi dasar yang penting antara lain adalah literasi baca dan tulis dimana hal ini berartikan literasi baca dan tulis adalah kemampuan dasar untuk memahami, mengevaluasi, dan menciptakan informasi tertulis. Literasi ini mencakup kemampuan membaca berbagai jenis teks dengan pemahaman yang baik, serta kemampuan menulis dengan jelas, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan komunikasi. Literasi baca dan tulis merupakan keterampilan inti yang mendukung kemampuan untuk mengakses informasi dan berkomunikasi secara efektif. Literasi Numerasi yang memiliki arti kemampuan untuk memahami dan menggunakan konsep matematika dasar, seperti menghitung, mengukur, serta memecahkan masalah berbasis angka. Literasi ini penting untuk menjalani kehidupan sehari-hari, misalnya dalam mengelola keuangan pribadi, memahami data, dan membuat keputusan berbasis angka. Literasi Digital yang berarti kemampuan untuk menggunakan perangkat teknologi, seperti komputer, ponsel pintar, dan internet, untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi. Literasi digital juga mencakup kesadaran akan etika dan keamanan dalam penggunaan teknologi serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang terus berubah. Literasi Informasi yang berarti kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari informasi yang relevan, mengevaluasi validitas dan keakuratan informasi, serta menggunakannya secara efektif untuk memecahkan masalah atau membuat keputusan. Literasi ini sangat penting dalam era informasi, di mana data tersedia dalam jumlah besar dan membutuhkan keterampilan kritis untuk memilah informasi yang benar dan berguna. Literasi Sains yang berarti kemampuan untuk memahami konsep-konsep ilmiah, fenomena alam, dan teknologi, serta menggunakannya

untuk membuat keputusan yang berdasarkan bukti. Literasi ini membantu individu untuk berpikir logis, memahami isu-isu lingkungan, kesehatan, dan teknologi, serta berpartisipasi dalam diskusi berbasis sains. Literasi Finansial yang berarti kemampuan untuk memahami, mengelola, dan membuat keputusan keuangan dengan bijaksana. Literasi ini meliputi pemahaman tentang anggaran, tabungan, investasi, utang, dan pengelolaan risiko keuangan. Literasi finansial membantu individu untuk mencapai stabilitas ekonomi dan merencanakan masa depan dengan lebih baik (Natadjumena, 2005).

Jenis-jenis literasi dasar ini saling melengkapi dan sangat penting dalam kehidupan modern. Literasi baca tulis, numerasi, digital, informasi, sains, dan finansial memberikan dasar keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan kompleksitas dunia saat ini, mendukung pembelajaran sepanjang hayat, serta mendorong pemberdayaan individu dan masyarakat.

Literasi budaya dan kewarganegaraan adalah kemampuan untuk memahami, menghargai, dan berkontribusi dalam kehidupan sosial dengan mengakui nilai-nilai budaya, norma, serta hak dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat. Literasi ini mencakup pemahaman terhadap budaya lokal dan global, keberagaman, toleransi, serta penghargaan terhadap perbedaan agama, etnis, bahasa, dan tradisi sebagai kekayaan bersama. Selain itu, literasi ini juga melibatkan kesadaran akan hak-hak dasar, seperti kebebasan berpendapat dan hak mendapatkan pendidikan, serta kewajiban untuk menghormati hukum, menjaga lingkungan, dan berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat. Kemampuan berpartisipasi aktif, seperti ikut serta dalam kegiatan sosial, politik, atau ekonomi, merupakan bagian penting dari literasi ini. Literasi budaya dan kewarganegaraan juga mencakup kesadaran global terhadap isu-isu seperti perubahan iklim, perdamaian dunia, dan hak asasi manusia, sehingga individu dapat berpikir secara global namun bertindak secara lokal. Literasi ini sangat penting untuk memperkuat identitas budaya, membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis, meningkatkan partisipasi sosial serta politik, dan mempersiapkan individu menghadapi tantangan global. Implementasinya dapat dilakukan melalui pendidikan multikultural di sekolah, kegiatan komunitas seperti festival budaya, atau tindakan sehari-hari yang menghormati keberagaman dan mendukung kesetaraan. Dengan literasi budaya dan kewarganegaraan, individu tidak hanya memahami nilai-nilai budaya dan sosial, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang toleran dan bertanggung jawab (Yusuf et al, 2020).

Saat ini perkembangan pesat terjadi dan berbagai perubahan terjadi di berbagai aspek kehidupan. Salah satu yang terjadi adalah perubahan budaya dan perilaku masyarakat. Jika hal ini dibiarkan maka akan timbul berbagai permasalahan yang akan memperburuk karakter generasi muda. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah agar masyarakat tidak melupakan budaya dan nilai-nilai kewarganegaraan yang telah ada sejak dahulu kala dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melaksanakan kegiatan pendidikan budaya dan kewarganegaraan agar masyarakat memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang budaya dan nilai-nilai kewarganegaraannya (Yusuf et al, 2020).

Pendidikan budaya dan kewarganegaraan dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Kegiatan ini juga dapat dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk perpustakaan. Perpustakaan memenuhi berbagai kebutuhan informasi melalui koleksi yang mereka sediakan, dan memainkan peran penting dalam meningkatkan literasi dalam kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan budaya dan kewarganegaraan (Yusuf et al, 2020).

Perpustakaan akademik memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan pembaca. Upaya ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang terintegrasi dengan fungsi utama perpustakaan sebagai pusat informasi, pendidikan, dan pelestarian budaya. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain adalah Menyediakan Koleksi yang Relevan dan Beragam dimana Perpustakaan akademik dapat menyediakan koleksi bahan bacaan yang mendukung pemahaman budaya dan kewarganegaraan, seperti buku sejarah, literatur budaya lokal dan global, serta materi tentang hak asasi manusia, demokrasi, dan kewarganegaraan. Koleksi ini sebaiknya mencakup berbagai media, seperti buku, jurnal, film dokumenter, dan konten digital, untuk menarik minat pembaca dari berbagai kalangan. Mengadakan program edukasi dan diskusi dimana Perpustakaan dapat menyelenggarakan program edukasi seperti seminar, lokakarya, atau diskusi kelompok tentang topik-topik yang berkaitan dengan budaya, keberagaman, dan kewarganegaraan. Kegiatan ini dapat melibatkan akademisi, praktisi, atau tokoh budaya sebagai narasumber untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam. Mengadakan Pameran dan Festival Budaya, Pameran budaya yang menampilkan artefak, seni, atau dokumentasi sejarah dari berbagai daerah atau bangsa dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran budaya pembaca. Selain itu, perpustakaan dapat menyelenggarakan festival budaya yang melibatkan komunitas lokal atau mahasiswa untuk mempromosikan toleransi dan keberagaman. Meningkatkan literasi digital dengan konten budaya dan kewarganegaraan dimana literasi digital yang berfokus pada budaya dan kewarganegaraan dapat diperkuat melalui platform daring. Perpustakaan dapat mengembangkan akses ke sumber daya digital, seperti e-book, artikel, atau modul pembelajaran tentang budaya dan kewarganegaraan, serta menyediakan pelatihan untuk mengoptimalkan penggunaannya. Menciptakan ruang kolaboratif multikultural dimana perpustakaan dapat menyediakan ruang diskusi atau forum yang mendorong interaksi multikultural antara mahasiswa dari latar belakang berbeda. Ruang ini dapat digunakan untuk berbagi pengalaman, ide, dan wawasan yang terkait dengan budaya dan kewarganegaraan. Kolaborasi dengan lembaga budaya dan pendidikan dimana perpustakaan akademik dapat bekerja sama dengan lembaga budaya, museum, atau organisasi pendidikan untuk mengadakan kegiatan bersama yang mendukung literasi budaya dan kewarganegaraan. Kolaborasi ini dapat memperluas jangkauan informasi yang diberikan kepada pembaca. Peningkatan peran pustakawan sebagai fasilitator dimana pustakawan dapat dilatih untuk menjadi fasilitator yang mampu memberikan informasi, panduan, dan pendampingan terkait budaya dan kewarganegaraan. Mereka juga dapat berperan dalam merancang program-program kreatif yang relevan dengan kebutuhan pembaca. Mengintegrasikan literasi budaya dan kewarganegaraan ke dalam kurikulum akademik dimana perpustakaan dapat bekerja sama dengan fakultas

untuk mengintegrasikan literasi budaya dan kewarganegaraan ke dalam kurikulum melalui pemanfaatan koleksi perpustakaan sebagai sumber pembelajaran. (Nataadjumena, 2005)

Strategi-strategi tersebut tidak hanya membantu pembaca memahami nilai-nilai budaya dan kewarganegaraan tetapi juga mendorong mereka untuk berkontribusi secara aktif dalam menciptakan masyarakat akademik yang inklusif dan toleran. Dengan peran perpustakaan sebagai pusat pembelajaran dan pelestarian budaya, upaya ini dapat meningkatkan kesadaran, keterlibatan, dan partisipasi aktif pembaca dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan kewarganegaraan.

SIMPULAN

Perpustakaan merupakan suatu tempat yang menyediakan berbagai koleksi tergantung kebutuhan informasi penggunaannya. Perpustakaan juga berperan dalam meningkatkan keterampilan literasi masyarakat, termasuk kompetensi budaya dan kewarganegaraan. Pendidikan budaya dan kewarganegaraan sangat penting bagi semua orang. Sebab orang-orang terpelajar mampu memahami budaya, bertindak sesuai dan menjaga rasa toleransi terhadap sesamanya. Dalam hal meningkatkan pendidikan budaya dan kewarganegaraan, ada beberapa strategi yang dapat diterapkan perpustakaan. Diantaranya dengan rutin melaksanakan kegiatan membaca dan menulis yang berkaitan dengan pendidikan budaya dan kewarganegaraan, menyediakan koleksi-koleksi yang sesuai jika ingin melaksanakan pendidikan budaya dan kewarganegaraan membaca dan literasi, dll. Perpustakaan hendaknya dilengkapi dengan koleksi-koleksi yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan tersebut, menyediakan fasilitas yang lengkap untuk menunjang terselenggaranya kegiatan literasi, serta mempersiapkan kerja pustakawan dengan baik agar kegiatan membaca dan menulis yang dilaksanakan dapat terlaksana dengan baik dan akurat.

REFERENSI

Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

International Federation of Library Association. 2006. "Pedoman Perpustakaan Sekolah IFLA/UNESCO." Official Website IFLA/UNESCO. <http://www.ifla.org/VII/s11/pubs/schoolguidelines.html>. (23 September 2017).

Supriyanto, Wahyu. 2015. "Pengembangan Sistem Layanan Perpustakaan Digital." *Libraria Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 4 (1): 1-12. https://repository.ugm.ac.id/136541/1/PENGEMBANGAN_SISTEM_LAYANAN_PERPUSTAKAAN_DIGITAL.pdf.

Natadjumena, Rachmad. 2005. Masyarakat dan Minat Baca. Dalam *MediaPustakawan*, vol. 12. No. 2, Juni 2005.

Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Nasional*

Yusuf, R., Sanusi, Razali, Maimun, Putra, I., & Fajri, I. (2020). Tinjauan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa SMA Se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 91-99. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/24762>